

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan secara positif potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan karakter manusia, kecerdasan, etika mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan pemerintahan. Demikianlah pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk jati diri serta peradaban bangsa yang bermartabat, mewujudkan kehidupan bangsa yang berkeadaban, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, lembaga pendidikan perlu mencapai dua tujuan penting, yaitu pengembangan kapasitas dan pembentukan kepribadian.<sup>2</sup>

Proses pembentukan kualitas kepribadian perlu didorong sejak dini dan dimaksimalkan sejak usia sekolah dasar. Setiap manusia mempunyai potensi moral yang baik sebelum dilahirkan, namun potensi tersebut harus terus dijaga melalui proses sosialisasi dan pendidikan sekolah. Usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak sudah mampu meniru perilaku tertentu dalam segala hal yang dilihatnya, hal ini sangat bermanfaat bagi pembentukan kepribadian setiap individu. Pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan baik oleh pemangku kepentingan sekolah khususnya guru dengan memberikan teladan

---

<sup>1</sup> MPR RI, *Paduan Permasiyarabatan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2012), 114.

<sup>2</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Malang: Ar-Ruzz, 2013), 45.

bagi siswa. Maka dari itu, investasi pendidikan karakter pada anak sedini mungkin merupakan kunci kemajuan suatu negara.<sup>3</sup>

Salah satu metode pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar adalah pendidikan karakter *religius*. Agama merupakan suatu nilai kepribadian dalam hubungannya dengan Tuhan, menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama.<sup>4</sup> Pendidikan karakter memerlukan teladan sejak kecil hingga dewasa. maka dari itu, sangat penting bagi pengelola dan guru untuk menanamkan nilai-nilai inti, tidak hanya sekedar menghapalkannya tetapi juga menantang siswa untuk menerapkannya dalam pekerjaan sehari-hari, dilingkungan sekolah maupun diluar. Pendidikan yang diberikan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi baik dan bermakna dalam kehidupannya. Fokusnya disini adalah membangun karakter, karena penanaman karakter yang baik sejak dini akan membawa dampak yang cukup besar dikemudian hari.

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk memupuk nilai-nilai kepribadian, mengoptimalkan pendidikan kepribadian agar siswa menjadi lebih baik, salah satunya adalah dengan penanaman karakter pada diri siswa di sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga siswa dapat meneladani kebiasaan-kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah. Pentingnya peran guru dalam membentuk kepribadian anak ternyata turut andil dalam membentuk perilakunya. Untuk itu perlu ditanamkan pada diri siswa kepribadian yang telah dicapai sekolah, salah satunya dengan menciptakan kebiasaan sekolah yang meliputi penerapan budaya yang ada di sekolah. Pembentukan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan peran serta seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses keberhasilan pendidikan karakter. Dapat dimengerti juga bahwa

---

<sup>3</sup> Muhammad Amrun, ddk. *Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Makassar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Regency, 2018), 255.

<sup>4</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

pendidikan karakter berperan dalam membangun budaya sekolah yang positif.<sup>5</sup>

Pendidikan juga merupakan sarana penanaman yang sebenar-benarnya, disamping membentuk individu secara jasmani, rohani agar menjadi manusia yang baik, sehingga mampu menunaikan tanggung jawabnya sebagai anak. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi warga negara yang bermakna dan produktif. Pendidikan harus membantu siswa tumbuh dan menjadi lebih manusiawi (terpenuhi sebagai manusia), berguna dan berpengaruh dalam masyarakat, bertanggung jawab, proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan individu-individu yang mempunyai pendidikan, keterampilan atau keahlian yang juga mempunyai kepribadian atau kebajikan yang luhur, artinya dalam proses belajar mengajar, perkembangan perilaku anak dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari faktor pendidikan.<sup>6</sup>

Fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik, artinya pendidikan adalah suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa yang pada awalnya mengatakan bahwa mereka untuk persiapan dan pertumbuhan pribadi. Persiapan tersebut berlangsung dalam kerangka proses pendidikan yang sistematis, berkesinambungan dan progresif, tidak hanya terbatas pada pendidikan sekolah tetapi juga pendidikan diluar sekolah, termasuk pendidikan keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan dapat berlangsung diberbagai lingkungan, khususnya lingkungan nonformal (keluarga) dan lingkungan pendidikan formal (sekolah).<sup>7</sup>

Tingkat peradaban, kreativitas, dan perkembangan suatu komunitas sebagai pemiliknya menjadi kunci untuk memahami bagaimana kemajuan kebudayaan dapat mencerminkan peradaban masyarakat. Perbedaan mendasar yang menempatkan manusia diantara makhluk hidup tertinggi adalah manusia mempunyai pikiran atau jiwa sedemikian rupa sehingga manusia merupakan

---

<sup>5</sup> Daryanto, *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. (Yogyakarta:Penerbit Gava Media : 2015).

<sup>6</sup> Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama : 2007).

<sup>7</sup> Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka :2008).

satu-satunya makhluk hidup yang mampu menciptakan sesuatu yang berguna bagi keperluan hidupnya. Oleh karena itu, mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengembangkan pola perilaku yang membantu mereka dalam upaya memanfaatkan lingkungan untuk kelangsungan hidup dan juga menyusun rencana untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan penerapannya dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter berbasis agama mengembangkan nilai-nilai agama yang membentuk watak, sikap, dan perilaku dalam lingkungan kehidupannya, nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dibentuk melalui kegiatan di sekolah, oleh karena itu kegiatan di sekolah yang diterapkan dalam pembentukan kepribadian adalah bahwa budaya keagamaan sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak yang pada hakikatnya turut membantu dalam memahami pada saat belajar, bagaimana pengamalan nilai-nilai agama dan perilaku pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Globalisasi dapat diartikan sebagai penyatuan dunia, masuknya dunia ke dalam tatanan dan ruang lingkup global. Perkembangan globalisasi ibarat pedang bermata dua: ada sisi positifnya, ada juga sisi bahayanya. Globalisasi mempengaruhi semua bidang kehidupan, mengubah dan mempengaruhi budaya, adat istiadat, dan praktik sosial dalam lingkungan yang interaktif. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak kita ketahui baik atau buruknya namun kita dianjurkan untuk ikut serta dalam tatanan dunia.<sup>9</sup> Perubahan kepribadian remaja kini terlihat di media sosial, dimana banyak ditampilkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan remaja berkepribadian. Misalnya konten pada aplikasi media sosial yang melibatkan orang-orang yang memperlihatkan auratnya, pola komunikasi, sopan santun mulai memudar dan gaya hidup mulai bergantung pada teknologi.

Pendidikan karakter bagi anak dan remaja sangat penting karena mereka adalah generasi penerus bangsa dan agama. Kegagalan dalam pendidikan karakter sejak dini akan berdampak

---

<sup>8</sup> Teng, H. Muhammad Bahar *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Perspektif Sejarah)*, Akkase. 2017.

<sup>9</sup> Sholahudin. "Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 2, 2019, 104.

pada masa depan.<sup>10</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi mempunyai peranan penting dalam mengubah pertumbuhan kepribadian masa kini. Pendidikan karakter bukanlah sebuah sistem yang hanya ada di sekolah saja, namun menjadi tanggung jawab orang tua, pendidik dan seluruh sektor masyarakat yang berpengaruh.

Globalisasi memungkinkan terciptanya proses interaktif yang memajukan budaya dunia yang sama, menciptakan budaya baru dengan peradaban universal.<sup>11</sup> Globalisasi ini merupakan era yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, perilaku sosial serta pemikiran peserta didik.<sup>12</sup> Perilaku sosial seseorang dapat diamati dari interaksi setiap individu pada pola respon positif dari masing-masing pihak dalam mengidentifikasi orang yang bersosial. Oleh karena itu, perilaku mereka harus mencerminkan pencapaian sosialisasi relasional, sedangkan individu asosial, berdasarkan perilakunya, dapat dianggap tidak mencapai sosialisasi dalam lingkaran sosialnya.<sup>13</sup>

Pengaruh globalisasi yang membawa kebebasan dan memunculkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan perubahan yang dapat mempengaruhi tatanan rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu melalui budaya keagamaan di sekolah diharapkan siswa mempunyai karakter, karena setiap siswa harus mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Maka dengan kebiasaan tersebut siswa akan mampu melakukan berbagai hal untuk membentuk karakter dan kepribadiannya. Budaya sekolah yang baik akan melahirkan budaya positif yang mendorong kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan pembentukan karakter yang lebih baik.

Pembentukan kepribadian atau karakter tentu bukan hal yang mudah untuk dicapai. Kepribadian atau karakter yang positif

---

<sup>10</sup> Hermawan. "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja". *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 5, 2019, hal. 89.

<sup>11</sup> Humaeroh, S., & Dewi, D. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Journal on Education*, 3(3), 216-222.

<sup>12</sup> Harefa, A., Harefa, J., Zagoto, M., & Dakhi, O. (2022). *Management of Learning Based on Pancasila Values in Early Childhood*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4),

<sup>13</sup> Asmaroini, A. P. (2017). *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi*. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.

tentunya juga terbentuk melalui proses pengenalan yang positif. Pembelajaran terjadi secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang lambat laun akan membentuk kepribadian positif. Agama sebagai landasan keyakinan manusia tentu saja selalu memberi arah dalam kehidupan. Salah satunya adalah agama Islam yang memuat Al-Quran dan Sunnah yang memuat petunjuk nilai-nilai positif dalam berbagai aspek kehidupan. Hal paling sederhana yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter ini adalah dengan menciptakan suatu kebiasaan. Kebiasaan bagi siswa selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Kebiasaan sederhana namun bermakna tentu akan lebih mudah diingat dan diterapkan. Kebiasaan ini akan selalu dikaitkan dengan keseharian siswa dan akan menunjang pembentukan kepribadian siswa. Kebiasaan-kebiasaan positif inilah yang nantinya akan menjadi budaya dalam proses pendidikan.

Budaya keagamaan di sekolah/madrasah tidak lepas dari upaya pengembangan kepribadian siswa. Budaya keagamaan yang diterapkan di sekolah/madrasah merupakan salah satu upaya pengembangan karakter yang pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar kebaikan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan integritas, menghargai diri sendiri dan orang lain dalam menunjang nilai-nilai kinerja, seperti ketekunan dan kerja keras sebagai landasan etika yang baik.<sup>14</sup>

Atas dasar itu perlu diciptakan kebiasaan pembentukan karakter pada siswa. Salah satunya adalah mengenal budaya keagamaan. Pembiasaan positif melalui budaya keagamaan di sekolah memberikan kontribusi yang cukup penting, karena dengan diterapkannya budaya keagamaan di sekolah lambat laun akan membina, memberi keteladanan dan mempersiapkan generasi melalui proses program pendidikan ini. Dengan demikian secara tidak langsung memungkinkan dan mengajarkan siswa sebagai generasi muda untuk mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan etis yang diambilnya. Tidak hanya itu, secara bertahap juga dapat membantu siswa mempelajari keterampilan hidup yang lebih mandiri.

Budaya keagamaan di sekolah sebagai langkah menuju pendidikan nilai global. Sebab dalam pelaksanaannya adalah penanaman nilai, pemberian contoh, pembentukan etika melalui

---

<sup>14</sup> Asti Inawati, *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*, (Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak),56.

kebiasaan dalam sekolah. Oleh karena itu penerapan budaya keagamaan saat ini merupakan salah satu upaya memaksimalkan pendidikan karakter yang harus dilaksanakan di sekolah. Budaya keagamaan yang positif juga dapat mempengaruhi terselenggaranya program pendidikan yang bermutu serta terbentuknya sikap dan nilai moral yang sangat positif dilembaga pendidikan.<sup>15</sup> Selain itu, budaya keagamaan berperan aktif dalam pengembangan pendidikan agama atau pembelajaran agama, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga emosional. Dengan demikian, pendidikan akan mengarah pada praktik dan aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Budaya sekolah yang baik sesungguhnya merupakan landasan dan menopang keberhasilan program pendidikan karakter. Namun budaya yang negatif akan sangat menghambat implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses penerapan pendidikan karakter. Dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat diperlukan dan esensial bagi sekolah untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.<sup>17</sup> Begitu pula dalam pelaksanaannya harus ada maksimalisasi, sebab tanpa disadari, hasilnya akan terus berkembang dan menjadi salah satu pilar terpenting yang mampu memperkokoh dinamika kehidupan. Tidak hanya itu, kita juga mengetahui bahwa kepribadian adalah tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, kebangsaan, yang diungkapkan dalam pikiran, sikap, emosi, dan perkataan, serta bertindak berdasarkan norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai

---

<sup>15</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik*, 12.

<sup>16</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal TA'ALLUM, Vo. 04, No. 01, Juni 2016), 38.

<sup>17</sup> Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karekter melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, No. 2, Oktober 2015), 174.

penunjang pembentukan karakter perlu selalu dimaksimalkan, meskipun adanya keterbatasan ruang pembelajaran formal.

Sementara itu, berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban, sebagai sekolah atau madrasah yang berasaskan dengan keislamannya, penanaman karakter ini dilakukan melalui budaya sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di dalam kelas maupun luar kelas, melalui budaya dengan nilai nilai *religius* yang ada di sekolah, dengan penanaman atau pembiasaan itu, diharap dapat membentuk karakter pada peserta didik. Kegiatan budaya *religius* yang diterapkan di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban yaitu pembacaan asmaul husna berjamaah yang dilakukan di depan halaman sekolah sebelum memasuki kelas atau KBM di mulai, hafalan juz amma, sholat dhuhur berjamaah serta ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler salah satunya seperti Hadroh dan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ).<sup>18</sup>

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis mempunyai ketertarikan untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai budaya dengan nilai nilai *religius* yang berada di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban, dengan judul penelitian **“Implementasi *Religius Culture* dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan objek kajian skripsi, maka skripsi ini berpusat pada penelitian yang mengenai **“Implementasi *Religius Culture* dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.”**

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang penulis uraikan di atas, maka topik yang diteliti dalam penelitian ini antara lain:

---

<sup>18</sup> Observasi, Pengamatan. (Pada tanggal 01 November 2022, di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo, Kec. Bancar, Kab. Tuban)

1. Bagaimana implementasi *religijs culture* dalam membentuk karakter peserta didik di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Tuban
2. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan budaya *religijs* di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Tuban.
3. Faktor apa yang menjadi kendala implementasi *religijs culture* dalam membentuk karakter peserta didik di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Tuban.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Agar dapat mengetahui bagaimana implementasi *religijs culture* dalam membentuk karakter peserta didik di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Tuban.
2. Agar dapat mengetahui pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan budaya *religijs* di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Tuban.
3. Agar dapat mengetahui faktor yang menjadi kendala mengenai implementasi *religijs culture* dalam membentuk karakter peserta didik di MI Roudlotut Tholabah Banjarjo Tuban.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap dapat memiliki manfaat bagi peneliti sendiri maupun pihak – pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian pustaka atau sumbangan secara teori khususnya tentang pembentukan karakter peserta didik pada *religijs culture* di mi roudlotut tholabah banjarjo kecamatan bancar kabupaten tuban, sehingga dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan peran dalam pembentukan karakter bagi peserta didik di mi roudlotut tholabah banjarjo kecamatan bancar kabupaten tuban.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a) Madrasah**

Bagi MI, Melalui studi kasus ini dapat memberikan informasi mengenai kepribadian peserta didik dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama dan budaya di sekolah.

- b) Guru atau Tenaga Pendidik  
Penelitian ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama dan budaya di sekolah, guna membentuk dan mengembangkan karakter siswa.
- c) Penulis  
Bagi Penulis, menambah pengertian serta pengetahuan mengenai menumbuhkan karakter peserta didik dengan menerapkan atau menanamkan pada nilai nilai *religius culture* yang ada di sekolah.
- d) Peneliti selanjutnya  
Bagi penulis selanjutnya, dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mengembangkan mengenai *religius culture* dalam membentuk karakter peserta didik ditempat penelitiannya.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap setiap bagian atau bagian yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai suatu penelitian yang sistematis dan ilmiah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Pendahuluan  
Pendahuluan ini meliputi: halaman sampul, slip persetujuan pembimbing, slip pengesahan, pernyataan asli, halaman slogan, halaman dedikasi, transliterasi arab-Latin, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan gambar.
2. Bagian Isi  
Bagian isi terdiri dari 5 bab yang saling berhubungan, yang diuraikan di bawah ini:
  - BAB I : PENDAHULUAN  
Bab ini memberikan informasi mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
  - BAB II : KAJIAN PUSTAKA  
Bab ini memuat kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
  - BAB III : METODE PENELITIAN  
Bab ini terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, khususnya gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bagian ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

